

Analisis Potensi Komersial Sumber Mata Air Jolotundo Oleh Masyarakat

¹Deddy Ahmad Fajar (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto)
E-mail: deddyahmadfajar@stiedarulfalahmojokerto.ac.id

²Farah Nur Fauziah (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto)
E-mail: farahnurfauziah@stiedarulfalahmojokerto.ac.id

Kata Kunci: Mata Air Jolotundo, Komersialisasi, HIPAM

Keywords: Jolotundo Spring, Commercialization, HIPAM

Received : 13 April 2022

Revised : 09 Mei 2022

Accepted: 20 Mei 2022

©2023The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Petirtaan Jolotundo merupakan sebuah mata air yang dibangun menjadi suatu petirtaan oleh kerajaan Medang Kuno. Manfaat mata air Jolotundo sampai saat ini dirasakan oleh masyarakat. Pemerintah Desa membentuk HIPAM sebagai organisasi yang mengatur distribusi air ke masyarakat. Adanya potensi komersialisasi mata air untuk kesejahteraan masyarakat. HIPAM memiliki omzet sebesar Rp 5.930.000 per bulan yang digunakan sebagai operasional distribusi mata air dan kesejahteraan masyarakat. Kesimpulan pada penelitian ini bahwa komersialisasi mata air Jolotundo dapat memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat dan memberikan pelayanan yang lebih baik.

ABSTRACT

The Jolotundo spring is a spring built as a bathing place by the Ancient Medang Kingdom. The benefits of the Jolotundo spring are still felt by the community. The Village Government established HIPAM as an organization to regulate water distribution to the community. There is potential for commercialization of the spring for community welfare. HIPAM has a turnover of Rp 5,930,000 per month, which is used for operational purposes of spring water distribution and community welfare. The conclusion of this study is that the commercialization of the Jolotundo spring can improve community welfare and provide better services.

I. PENDAHULUAN

Petirtaan Jolotundo terletak di Dusun Balekambang Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Petirtaan ini berada di lereng Gunung Bekel yang merupakan komplek Gunung penanggungan. Gunung

Penanggungan atau yang disebut Gunung Pawitra merupakan Gunung yang dianggap penjelmaan dari Gunung Mahameru di India sebagai mitologi kepercayaan Hindu-Budha. Akibat dari mitologi tersebut gunung ini memiliki banyak situs. Penelitian terakhir yang dilakukan Tim Ekspedisi Universitas Surabaya menyebutkan terdapat 116 situs kepurbakalaan di gunung Penanggungan, salah satu dari situs tersebut adalah Petirtaan Jolotundo (Munandar, 2016).

Petirtaan Jolotundo merupakan situs cagar budaya berbentuk sumber mata air yang mengalir dari gunung Bekel. Pada sisi kanan dan kiri terdapat tempat pemandian untuk laki-laki dan perempuan serta di depannya terdapat kolam. Petirtaan Jolotundo memiliki keunikan sebagai sumber air yang dipercaya terbaik setelah air zam-zam dan dipercaya sebagai air suci oleh kalangan Hindu maupun kejawan serta dipercaya sebagai obat dari segala penyakit (Mas'ud, 2019).

Wisata alam Petirtaan Jolotundo saat ini berfungsi sebagai salah satu penopang perekonomian dengan tolak ukur banyaknya warga yang berjualan, menyediakan jasa kepada para wisatawan serta adanya perputaran uang. Petirtaan Jolotundo berfungsi sebagai penyangga kelestarian lingkungan karena wisata ini obyek utama adalah sumber mata air yang berasal dari pegunungan. Fungsi lain Petirtaan Jolotundo sebagai tempat kegiatan kebudayaan karena sampai saat ini dijadikan masyarakat sebagai tempat ritual atau kegiatan kebudayaan lainnya.

Petirtaan Jolotundo merupakan salah satu wisata yang telah ditetapkan sebagai situs cagar budaya oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2010. (Pahadi et al., 2018) Wisata alam Petirtaan Jolotundo sebagai warisan bangsa merupakan sebuah ekspresi kebudayaan yang menunjukkan sebuah identitas sebuah kelompok. Warisan juga memperlihatkan nilai-nilai intrinsik dan menunjukkan relasi sosial serta antropologi masa lalu. Sutamat Arybowo, "Kajian Budaya dalam Perspektif Filsosofi," *Jurnal Masyarakat & Budaya* Vol.12, No. 2 (2010): 209-230.

Diskursus dalam pengelolaan wisata alam Petirtaan Jolotundo ini dilihat sebagai produk sehingga terjadi diversitas pandangan antara komersialisasi dengan konservasi. Komersialisasi wisata alam Petirtaan Jolotundo merupakan salah satu dampak pengembangan sebagai tempat wisata.

Masyarakat sekitar dapat memanfaatkan Petirtaan Jolotundo dengan sebaik-baiknya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomer 11 tahun 2010 Bab 1 pasal 1 bahwa pemanfaatan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Pada Undang-Undang Nomer 11 Tahun 2010 pasal 85 ayat 1 disebutkan bahwa pemerintah, pemerintah daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Sehingga pemanfaatan Wisata alam Petirtaan Jolotundo bagi masyarakat telah dijamin oleh negara dalam Undang-Undang.

II. METODE PENELITIAN

Dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu tindakan atau prosedur penelitian yang membuahkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan yang dikumpulkan dari orang - orang atau perilaku yang dapat diamati.

III. HASIL PENELITIAN

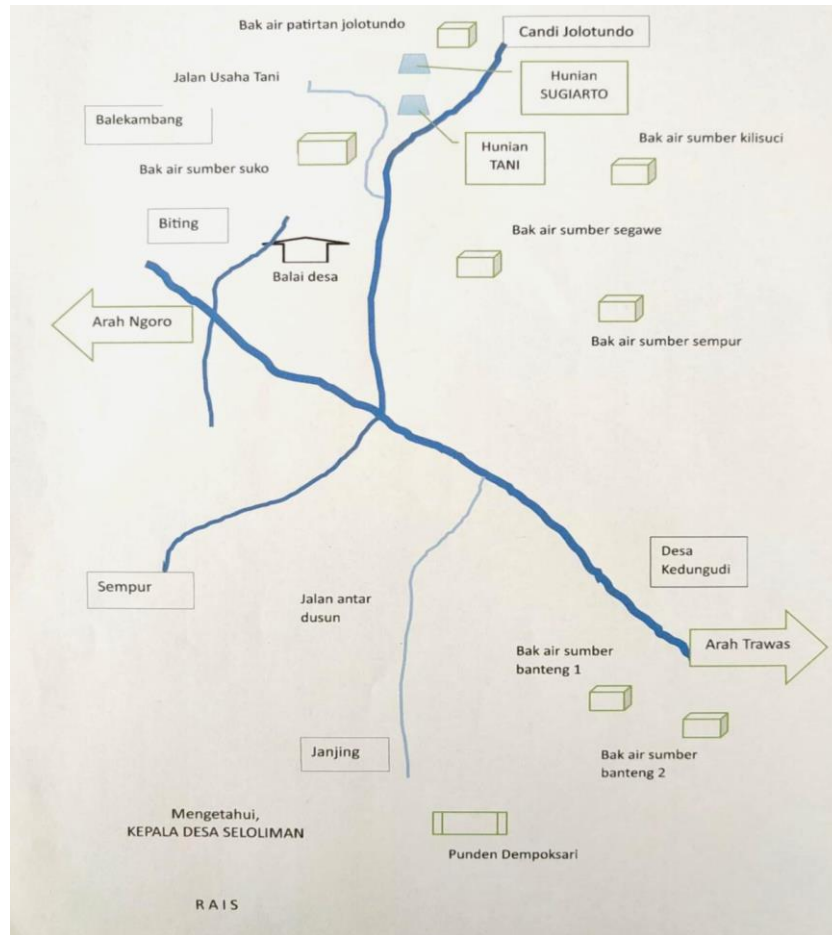
Komersialisasi merupakan proses menjadikan sumber air Petirtaan Jolotundo sebagai barang yang memiliki nilai jual. Sumber air Petirtaan Jolotundo secara kualitas sangat baik pantas memiliki nilai jual, akan tetapi masyarakat dan pengelola tidak memperjual belikan air tersebut. Hal ini terkait dengan rasa syukur masyarakat sekitar atas anugerah sumber mata air.

Sumber air Petirtaan Jolotundo berdasarkan wawancara dengan juru kunci Bapak Puji menjelaskan bahwa air dari Petirtaan Jolotundo tidak pernah diperjualbelikan. Bapak Puji menjelaskan bahwa pengunjung bebas untuk mengambil air untuk keperluan konsumsi. Bahkan beliau menjelaskan air merupakan ciri khas oleh-oleh yang dibawa pulang pengunjung wisata alam Petirtaan Jolotundo. Pengunjung membeli galon pada warung yang berada di sekitar wisata alam Petirtaan Jolotundo. Sebagian masyarakat atau pengunjung menggunakan air Petirtaan Jolotundo sebagai obat dan berbagai ritual kepercayaan. Sebagian pengunjung yang melakukan ritual datang pada Kamis malam Jum'at dengan berbagai kepentingan. Menurut pak Puji hal ini tergantung dari kepercayaan masing-masing tidak ada jaminan bahwa keinginan seseorang akan terpenuhi.

Berdasarkan wawancara dengan pengunjung, sebagian pengunjung mengambil air Petirtaan Jolotundo untuk konsumsi pribadi yaitu minum dan memasak. Dalam sekali pengambilan rata-rata lebih dari 3 galon dan pengambilan dilakukan 1 minggu sekali. Bahkan kami menemukan kepala Desa Sugeng Kecamatan Pacet dalam 1 kali pengambilan sebanyak 1 pickup untuk kebutuhan pribadi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya air Petirtaan Jolotundo bagi masyarakat sekitar.

Ada 1 bak tandon yang ditampung dari sumber air Petirtaan Jolotundo yang dipergunakan oleh masyarakat. Air tersebut dialirkan ke dusun Balekambang dan Dusun Biting. Penyaluran sumber air Petirtaan Jolotundo oleh kepala desa Seloliman di atur BUMDES HIPAM singkatan Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum. Setiap warga mempunyai meteran air sehingga HIPAM bisa menghitung berapa biaya setiap keluarga yang memanfaatkan sumber air Petirtaan Jolotundo. Biaya HIPAM per meter sebesar Rp. 500,00 sehingga rata-rata masyarakat Desa Seloliman per bulan mengeluarkan biaya Rp. 20.000,00. Hal ini sangat membantu dan meringankan warga dalam pemenuhan kebutuhan air.

Penyaluran sumber air Petirtaan Jolotundo yang diatur oleh HIPAM telah menjangkau masyarakat Desa Seloliman sepanjang 4 km. Pemetaan distribusi sumber air dilakukan oleh pemerintah Desa Seloliman dan mendata masyarakat yang membutuhkan sumber air.



Gambar 1. Peta Aliran Sumber Air Desa Seloliman (Sumber : Kantor Kepala Desa Seloliman)

Berdasarkan data peta Desa Seloliman dapat dijelaskan bahwa sumber air Petirtaan Jolotundo dialirkan menuju bak air Petirtaan Jolotundo kemudian menyebar menuju bak air sumber Suko yang mengalir masyarakat Dusun Balekambang dan Dusun Biting. Sumber air yang berasal dari bak air Petirtaan Jolotundo menuju juga ke bak air Sumber Kilisuci, bak air Sumber Segawe serta bak air Sumber Sempur. Aliran air Petirtaan Jolotundo dapat dilihat pada peta sebagai berikut.

Berdasarkan data penggunaan sumber air dapat dikelompokkan pada 3 dusun yaitu Balekambang, Biting dan Sempur. Pengelolaan sumber air diatur oleh HIPAM setiap dusun di wilayah Desa Seloliman. Hasil dari iuran digunakan HIPAM untuk memberikan gaji petugas pengukur meteran serta perawatan jaringan air.

Sebelum dibentuk HIPAM per Dusun, masyarakat memanfaatkan air sumber untuk ditampung di bak penampungan. Kemudian masyarakat menggunakan air tersebut tanpa penghematan sehingga tidak terjadi pemerataan pembagian sumber air. Hal ini menyebabkan konflik antar masyarakat. Pemerintah Desa dan masyarakat membuat HIPAM dengan bimbingan PAMSIMAS di bawah Kementerian Pekerjaan Umum. HIPAM dirancang dengan penyaluran air menggunakan meteran dan pencatatan setiap bulan serta pengecekan saluran air menjadikan masyarakat terlayani dengan baik serta pemerataan sumber air.

HIPAM telah memberikan manfaat kepada masyarakat Desa Seloliman. Berdasarkan data pengguna sumber air, pengguna HIPAM sebesar 1652 meter air dari total jumlah penduduk Desa Seloliman sejumlah 2670 jiwa. Hal ini menunjukkan hampir semua masyarakat Desa Seloliman mendapat manfaat dari sumber air.

Pada Desa Seloliman terdapat 7 bak tandon yaitu bak air Petirtaan Jolotundo, bak air sumber suko, bak air sumber kilisuci, bak air sumber segawe, bak air sumber sempur, bak air sumber benteng 1, dan bak air sumber benteng 2. Sebagian bak air ini dibangun pada jaman penjajahan Belanda sehingga perlu perbaikan khususnya untuk volume tandon bak air agar dapat menampung kebutuhan masyarakat.

Tabel 1. Data pengguna sumber air (Sumber: Kantor Kepala Desa Seloliman)

Dusun	Data Isian	Keterangan
Balekambang	Jumlah Penduduk	1359
	Jumlah KK	503
	Jumlah Rumah	478
	Jumlah Pengguna Meter Air	750
	Rata-rata iuran	5.000
	Panjang Jaringan	1800 M
	Material Jaringan Pipa	PVC
	Kapasitas	7,5 m ³
Biting	Jumlah Penduduk	735
	Jumlah KK	267
	Jumlah Rumah	254
	Jumlah Pengguna Meter Air	250
	Rata-rata iuran	5.000
	Panjang Jaringan	1800 M
	Material Jaringan Pipa	Galvanis
	Kapasitas	24 m ³
Sempur	Jumlah Penduduk	546
	Jumlah KK	196
	Jumlah Rumah	186
	Jumlah Pengguna Meter Air	167
	Rata-rata iuran	5.000
	Panjang Jaringan	1700 M
	Material Jaringan Pipa	PVC
	Kapasitas	4 m ³

Berdasarkan data di atas dapat diketahui hampir semua warga menggunakan sumber air untuk kebutuhan masyarakat. Iuran yang diberlakukan per meter Rp.500 ketika dihitung rata-rata per bulan masyarakat mengeluarkan Rp. 5000. Data di atas dapat kita hitung pendapatan HIPAM tiap dusun. Dusun Balekambang Rp. 5000 x 750 yaitu Rp. 3.750.000; Dusun Biting Rp.

5000 x 250 yaitu sebesar Rp. 1.250.000; Dusun Sempur Rp. 5000 x 186 yaitu sebesar Rp. 930.000.

Kapasitas bak tandon setiap dusun berbeda, dusun Balekambang memiliki kapasitas 7,5 m³, dusun Biting memiliki kapasitas bak tandon sebesar 24 m³, Dusun Sempur memiliki kapasitas bak tandon sebesar 4 m³. Material jaringan air yang digunakan berbeda, pada Dusun Balekambang menggunakan material pipa galvanis, pada Dusun Biting menggunakan material pipa PVC, dan pada Dusun Sempur menggunakan material pipa PVC. Material pipa akan mempengaruhi kualitas dan kelancaran air.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa mata air Jolotundo memberikan nilai ekonomi terhadap masyarakat Jolotundo. Kemandirian ekonomi dengan memanfaatkan mata air Jolotundo menggunakan HIPAM yang merupakan bagian dari badan usaha milik desa (BUMDES) masyarakat Jolotundo. Omzet yang didapat HIPAM per bulan sebesar Rp 5.930.000 pendapatan ini digunakan untuk operasional penyaluran air dan tenaga kerja. Mata air Jolotundo memberikan manfaat ekonomi serta memberikan manfaat kebutuhan air bersih masyarakat Jolotundo.

DAFTAR PUSTAKA

- Arybowo, S. (2010). Kajian Budaya dalam Perspektif Filsosofi. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 12(2), 209–230.
- Mas'ud, A. (2019). Kesakralan Air Candi Jolotundo (Studi Tentang Pandangan Pengunjung Petirtaan Candi Jolotundo Trawas Mojokerto Jawa Timur). Universitas Islam negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Munandar, A. A. (2016). Arkeologi Pawitra. *Wedatama Widya Sastra*.
- Pahadi, Kristiana, N., Sumaryanto, Fatmawati, I., & Mayasari, N. (2018). Laporan Dampak Pemanfaatan Petirtaan Jolotundo.